



Analisis Penilaian Bank Berbasis Risiko (RBBR) Sebelum dan Sesudah Penggabungan pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Idx)

Nur Hamidah¹⁾; M Darma Bakti²⁾ dan Sugiyanto³⁾

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: ¹⁾midaluby@gmail.com; ²⁾darmabakti222@gmail.com; ³⁾dosen00495@unpam.ac.id

Abstract

The results of the RBBR analysis show a decrease in the assessment of the sustainability of Bank BWS before and after the merger. The composite assessment obtained by BWS before merging was very healthy (PK1) and decreased to healthy (PK2). The results of Bank Danamon's health assessment at the time before and after the merger remained the same, namely obtaining a composite rating of 2 which means healthy. The results of the RBBR analysis before and after the merger at Bank OK showed that the merger between Bank Dinar and Bank Oke Indonesia did not increase the bank's soundness rating, but instead decreased it. Prior to the merger, Bank OK received a composite rating of 2 which means healthy, while after the merger, the bank received a rating of 3 or quite healthy. The results of the RBBR analysis before and after the merger at IBK also show a decrease in the bank's soundness rating. In general, almost all assessment factors have decreased, except for the capital factor.

Keywords: RBBR Analysis, Bank Soundness, and Merger.

Abstrak

Hasil analisis RBBR menunjukkan adanya penurunan dalam penilaian keberlanjutan Bank BWS sebelum dan sesudah penggabungan. Penilaian komposit yang diperoleh oleh BWS sebelum penggabungan adalah sangat sehat (PK1) dan menurun menjadi sehat (PK2). Hasil penilaian kesehatan Bank Danamon pada saat sebelum dan sesudah penggabungan tetap sama, yaitu memperoleh penilaian komposit 2 yang berarti sehat. Hasil analisis RBBR sebelum dan sesudah penggabungan di Bank OK menunjukkan bahwa penggabungan antara bank Dinar dan bank Oke Indonesia tidak meningkatkan penilaian kesehatan bank, melainkan malah menurun. Sebelum penggabungan, Bank OK memperoleh penilaian komposit 2 yang berarti sehat, sedangkan setelah penggabungan, bank tersebut memperoleh penilaian 3 atau cukup sehat. Hasil analisis RBBR sebelum dan sesudah penggabungan di IBK juga menunjukkan penurunan dalam penilaian kesehatan bank. Secara umum, hampir semua faktor penilaian mengalami penurunan, kecuali faktor modal.

Kata Kunci: Analisis RBBR, Kesehatan Bank, dan Penggabungan

PENDAHULUAN

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan atau lebih dikenal sebagai bank. Bank adalah entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Industri perbankan merupakan komponen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Bank menjalankan fungsi mereka sebagai lembaga perantara, yaitu dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dan mengalirkan dana tersebut kembali ke masyarakat serta menyediakan layanan bank lainnya. Perbankan di Indonesia telah mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Era tahun 1980-an dan 1990-an menjadi masa kejayaan bisnis perbankan di Indonesia. Pada masa tersebut, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan Oktober 1988 yang dikenal sebagai Pakto88. Pada saat itu, kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank sangat mudah, dengan modal sebesar Rp. 50.000.000,- setiap orang dapat mendirikan Bank Perkreditan Rakyat atau BPR (Kasmir, 2000). Kemudahan yang diberikan oleh pemerintah menyebabkan banyak bank baru bermunculan dan membuat perbankan di Indonesia semakin menjamur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK pada Maret 2019, jumlah bank di Indonesia pada tahun 1988 adalah 111 bank dan kemudian meningkat menjadi 240 bank pada tahun 1994. Pada tahun 1997-1998 terjadi badai krisis ekonomi di Asia dan Indonesia mengalami krisis moneter. Pada saat itu, inflasi melonjak hingga 70% dan ekonomi mengalami kontraksi sebesar 13%. Selama periode ini hingga tahun 2004, Indonesia kemudian mengalami krisis perbankan. Bank-bank di Indonesia mengalami kesulitan likuiditas, penurunan kualitas aset, tidak mampu menciptakan pendapatan, dan akhirnya modal habis dengan sangat cepat. Kesulitan yang dialami oleh bank-bank di Indonesia tampak sangat berkepanjangan, meskipun Bank Indonesia telah melaksanakan tugasnya sebagai lender of last resort, yaitu fungsi inheren untuk melindungi bank dalam menghadapi kesulitan likuiditas. Krisis perbankan ini akhirnya menyebabkan likuidasi banyak bank dan penggabungan.

Penggabungan adalah salah satu strategi bisnis di masa depan yang bertujuan untuk memperkuat modal perusahaan atau untuk tujuan kepemilikan perusahaan dengan kontrol mayoritas saham (Agus Budiarto, 2004). Penggabungan di sektor perbankan telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK dengan Peraturan OJK Nomor 41/Pojk.03/2019 tentang Penggabungan, Konsolidasi, Akuisisi, Integrasi, dan Konversi Bank Umum. Sejak diberlakukannya POJK ini, jumlah Bank Swasta Nasional dan Asing di Indonesia mengalami penurunan. Hingga Februari 2021, jumlah bank swasta nasional yang terdaftar di OJK adalah 68 bank, mengalami penurunan sekitar 9,3% dibandingkan dengan jumlah bank swasta nasional pada Februari 2017, yaitu 75 bank. Bank swasta asing juga mengalami penurunan satu bank menjadi 8 bank dalam lima tahun terakhir.

Sebagai contoh perusahaan perbankan yang telah melakukan aksi penggabungan adalah Bank Woori Saudara 1906 Tbk. PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA) dan PT Bank Woori Indonesia (BWI) secara resmi melakukan penggabungan yang efektif pada tanggal 30 Desember 2014. Latar belakang penggabungan ini adalah pembelian 33% saham Bank Saudara oleh Woori Bank Korea (WBK) dan Bank Woori Indonesia. Total pembelian saham SDRA oleh WBK dan BWI dari Arifin Panigoro dan PT Medco Intidnaka (PTMI) mencapai Rp 713,19 miliar. Selain itu, tindakan penggabungan ini dilakukan untuk mematuhi regulasi Bank Indonesia mengenai single presence, di mana kebijakan ini menetapkan bahwa pemegang saham pengendali (pemegang saham utama) sebuah bank yang memiliki lebih dari satu bank diwajibkan untuk menggabungkan bank-bank yang dimilikinya.

Penggabungan ini dilakukan dengan tujuan agar bank dapat menjadi lebih kuat dalam hal modal dan jaringan kantor yang lebih luas. Selain itu, bank yang dihasilkan dari penggabungan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ekonomi di Indonesia untuk menciptakan sektor keuangan yang lebih kompetitif dan maju. Keberhasilan tujuan penggabungan hanya dapat dilihat dengan menilai kesehatan bank-bank yang telah melakukan penggabungan. Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk menjalankan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan

baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Triandaru, 2006).

Salah satu cara untuk menilai kesehatan sebuah bank menurut OJK adalah dengan menggunakan pendekatan RBBR (Risk-Based Bank Rating). Metode RBBR merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity Of Risk). Dengan metode RBBR, bank diharapkan dapat mengidentifikasi masalah secara dini dan melakukan perbaikan tindak lanjut yang tepat dan lebih cepat. Seperti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, bank komersial diwajibkan untuk melakukan penilaian kesehatan bank mereka sendiri menggunakan pendekatan risk based bank rating (RBBR), baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan menggunakan beberapa faktor, yaitu Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Laba, dan Modal atau dikenal sebagai RGEK. Pendekatan RBBR diterapkan pada setiap bank komersial di Indonesia.

Profil Risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko yang terdiri dari delapan risiko (risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan). Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) adalah penilaian manajemen bank terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG, Laba adalah penilaian kinerja bank, sumber dan keberlanjutan pendapatan, dan Modal adalah penilaian kelayakan modal dan manajemen modal bank.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen

Manajemen adalah proses pengkoordinasian pekerjaan melalui orang lain sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien (Robbins dan Coulter, 2014). Menurut Terry dan Rue (2015), manajemen adalah proses khusus yang menggunakan pengetahuan dan seni, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.

Menurut Griffin (2015), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian sumber daya manusia dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen Keuangan

Menurut Asnaini (2012: 1), manajemen keuangan adalah proses dalam mengatur kegiatan keuangan atau aktivitas di dalam suatu organisasi, yang meliputi perencanaan, analisis, dan pengendalian aktivitas keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai semua kegiatan atau aktivitas perusahaan yang terkait dengan upaya memperoleh dana perusahaan dengan meminimalkan biaya dan upaya untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan, yaitu harga yang siap atau bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan hal yang penting bagi semua pihak terkait, termasuk pemilik, manajer (manajemen) bank, masyarakat yang menggunakan layanan bank, dan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas bank. Menurut Taswan (2010), tingkat kesehatan suatu bank adalah hasil dari penilaian kuantitatif terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank melalui penilaian terhadap faktor modal, kualitas aset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar, dan digunakan sebagai penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur penilaian.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006), kesehatan bank didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk menjalankan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Definisi kesehatan bank ini sangat luas, karena meliputi kesehatan bank dalam menjalankan semua aktivitas bisnis perbankannya. Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006), aktivitas tersebut meliputi:

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri.

2. Kemampuan untuk mengelola dana.
3. Kemampuan untuk mendistribusikan dana kepada masyarakat.
4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
5. Kepatuhan terhadap peraturan perbankan yang berlaku.

Awalnya, sistem penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMEL yang mencakup (Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Laba, dan Likuiditas). Selanjutnya, regulasi Bank Indonesia ini diperbarui menjadi 6 faktor penilaian yang disebut CAMELS (Modal, Aset, Manajemen, Laba, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar). Hal ini tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Kemudian, metode ini diperbaiki dan digantikan dengan regulasi Bank Indonesia terbaru, yaitu Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai sistem penilaian kesehatan bank umum.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, di mana tingkat kesehatan suatu bank adalah hasil dari penilaian kondisi bank yang dilakukan pada risiko dan kinerja bank. Selanjutnya, diatur bahwa bank-bank diwajibkan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) RBBR dengan cakupan penilaian meliputi Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Laba, dan Faktor Modal. Saat ini, regulasi mengenai Penilaian Kesehatan Bank Umum telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016.

Definisi Penggabungan

Penggabungan adalah salah satu strategi yang diambil oleh perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas perusahaan. Penggabungan berasal dari kata "mergere" (bahasa Latin) yang berarti bergabung, menyatukan, menggabungkan yang menyebabkan hilangnya identitas karena sesuatu diserap atau ditelan. Penggabungan adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan di mana hanya satu perusahaan yang bertahan sebagai entitas hukum, sementara yang lain menghentikan kegiatan atau dibubarkan.

Dalam penggabungan, perusahaan-perusahaan bergabung dan berbagi sumber daya mereka untuk mencapai tujuan bersama. Pemegang saham dari perusahaan-perusahaan yang digabungkan seringkali tetap berada dalam posisi sebagai pemilik bersama entitas yang digabungkan. Menurut Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah: Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 poin 9: Penggabungan adalah tindakan hukum yang diambil oleh 1 (satu) perusahaan atau lebih untuk bergabung dengan perusahaan lain yang ada yang mengakibatkan aset dan kewajiban dari perusahaan-perusahaan yang digabungkan ditransfer secara hukum ke perusahaan yang menerima penggabungan dan kemudian status badan hukum dari perusahaan-perusahaan yang digabungkan berakhir karena hukum. Banyak hal yang mendefinisikan penggabungan ini dan tujuannya sama, termasuk:

1. Menurut Beams dan Yusuf (2000), penggabungan terjadi ketika suatu perusahaan mengambil alih seluruh operasi entitas bisnis lain dan yang diambil alih tersebut dibubarkan. Jadi, setelah penggabungan, perusahaan yang diambil alih dibubarkan, sementara perusahaan yang mengambil alih terus beroperasi secara legal sebagai satu entitas bisnis dan melanjutkan aktivitas perusahaan yang diambil alih.
2. Menurut Kamaludin (2012), penggabungan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keseluruhan perusahaan. Namun, sebelum penggabungan dilakukan, diperlukan pertimbangan yang cermat, terutama mengenai dampak setelah penggabungan, terutama dampak keuangan secara keseluruhan.
3. Sementara itu, penggabungan menurut Moin (2003) adalah kesepakatan antara dua atau lebih perusahaan untuk bergabung, di mana hanya satu perusahaan yang bertahan sebagai entitas hukum, sementara yang lain menghentikan kegiatan atau dibubarkan.

Manfaat Risiko Penggabungan

Penggabungan juga akan menciptakan sinergi positif. Lippo, yang dikenal cukup kuat dalam usaha kecil dan menengah (UKM) dan sistem pembayaran (Payment back), diyakini mampu mendukung bisnis Commerce sebagai pemain kuat di segmen kredit perusahaan dan perumahan. Kondisi yang ada saat ini adalah penetrasi kredit Lippo masih sangat

rendah. Hal ini terlihat dari rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang hanya sekitar 50,7%. Sementara itu, di Commerce, sekitar 95% dana publik mengalir dalam bentuk kredit. Hasil dari Penggabungan Bank Lippo dan Niaga adalah sebagai berikut:

1. Setelah penggabungan, Deposito Nasabah CIMB Niaga meningkat.
2. PT Bank CIMB Niaga Tbk meraih gelar perusahaan "Sangat Terpercaya".
3. Laba Bersih Bank Niaga Mencapai Rp207 Miliar.
4. Niaga-CIMB Group Mengirim Mahasiswa ke Malaysia.
5. Dan lain-lain.

Beberapa dampak positif yang disebutkan oleh Foster (2004) adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan pertukaran cadangan arus kas secara internal antara perusahaan yang sedang menggabungkan diri, sehingga perusahaan yang dihasilkan dari penggabungan dapat mengelola risiko likuiditas dengan lebih fleksibel.
2. Mendapatkan peningkatan modal perusahaan dan keuntungan dalam mengelola biaya akibat peningkatan skala bisnis. Efisiensi perusahaan dapat dilakukan lebih lanjut.
3. Mencapai keuntungan kekuatan pasar dalam persaingan. Implementasi penggabungan dan akuisisi memiliki berbagai tujuan dan tujuan, tetapi selain itu, penggabungan dan akuisisi hanya dapat dilakukan jika sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku dalam pasar modal.

Ukuran Perusahaan

Menurut Widjaja (2009), ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besarnya perusahaan, termasuk penjualan total, tingkat penjualan rata-rata, dan total aset. Secara umum, perusahaan besar yang memiliki aset total yang besar mampu menghasilkan keuntungan yang besar (Kurnia, 2012).

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, termasuk perusahaan besar, menengah, dan kecil. Skala perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mencerminkan besarnya perusahaan berdasarkan total aset perusahaan (Suwito dan Heraway, 2005).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang terlihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Penjualan total juga dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Karena biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, perusahaan dengan tingkat penjualan tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolok ukur aset. Karena total aset perusahaan memiliki nilai yang besar, hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya menjadi logaritma alami (Ghozali, 2017), sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \ln \text{Total Assets}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan. Besarnya bisnis dilihat dari bidang bisnis yang dijalankan. Penentuan ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan total, total aset, dan tingkat penjualan rata-rata (Seftianne, 2011).

Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator untuk kemungkinan kebangkrutan bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan bisnis mereka. Hal ini akan memudahkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman atau dana eksternal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Jiang (2001) dijelaskan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung melakukan diversifikasi bisnis lebih banyak daripada perusahaan-perusahaan kecil. Oleh karena itu, kemungkinan kegagalan dalam menjalankan bisnis atau kebangkrutan akan lebih kecil.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian harus ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian untuk memberikan gambaran dan arah serta panduan dalam penelitian. Menurut Cresweel (2010), metode penelitian adalah cara untuk memperoleh solusi atas berbagai masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2012), pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi penulis dan memudahkan penulis dalam mengarahkan penelitiannya, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Desain penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alami (berbeda dengan eksperimen) di mana peneliti menjadi instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, memahami, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin individu, kelompok, atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi instrumen penelitian dan hasil penulisan berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dan memiliki relevansi dengan pokok bahasan, kemudian difilter dan diuraikan dalam kerangka teoritis.

Teknik pengumpulan data

Populasi merupakan area umum yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Yanti (2019), "Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan". Berdasarkan kualitas dan karakteristik tersebut, populasi dapat dipahami sebagai objek pengamatan yang memiliki setidaknya satu hal yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan per tahun.

Menurut Sugiyono (2003), makna dari sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi." Dengan kata lain, sampel merupakan bagian dari populasi. Penentuan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya untuk memperoleh sampel yang memadai. Maka, sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria berikut:

1. Merupakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Bank-bank yang diakuisisi dan bank yang diambil alih adalah bank-bank yang terdaftar di BEI.
3. Perusahaan-perusahaan perbankan yang telah melakukan aksi korporasi Merger dalam periode 2015 hingga 2019.
4. Merupakan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan memiliki data lengkap sesuai dengan variabel-variabel penelitian selama tahun penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) sebelum dan setelah merger pada bank BWS, bank Danamon, bank Oke Indonesia, dan bank IBK.

Untuk mengetahui hasil analisis RBBR sebelum dan setelah merger di bank-bank, diperlukan informasi mengenai perbandingan faktor RGEK pada setiap bank yang diteliti. Faktor RGEK yang diteliti meliputi faktor profil risiko menggunakan rasio NPL dan LDR, GCG yang diperoleh dari penilaian diri, Earnings menggunakan rasio ROA dan NIM, dan faktor Modal menggunakan rasio CAR. Hasil analisis RBBR sebelum dan setelah merger di Bank Woori Saudara (BWS) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Kesehatan Bank BWS pada saat Sebelum Merger dan Setelah Merger Menggunakan Analisis RBBR

	Bank	Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	PK
						1	2	3	4	5		
Sebelum Merger	Bank Woori Saudara	2012	Risk Profile	NPL	1,33%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat (PK 1)
				LDR	95,21%			v			Cukup Sehat	
			GCG	GCG	2		v				Sehat	
			Earnings	ROA	2,52%	v					Sangat Sehat	
				NIM	7,20%	v					Sangat Sehat	
			Capital	CAR	14,70%	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (a)	30	20	4	3			$(27/30) \times 100\% = 90\%$			
		2013	Risk Profile	NPL	0,41%	v					Sangat Sehat	
				LDR	82,09%		v				Sehat	
			GCG	GCG	2		v				Sehat	
			Earnings	ROA	3,94%	v					Sangat Sehat	
				NIM	6,69%	v					Sangat Sehat	
			Capital	CAR	27,91%	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (b)	30	20	8				$(28/30) \times 100\% = 93,33\%$			
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)					$(90 + 93,33)/2 = 91,66\%$							
Setelah Merger	Bank Woori Saudara	2014	Risk Profile	NPL	1,54%	v					Sangat Sehat	Sehat (PK 2)
				LDR	102,92%				v		Kurang Sehat	
			GCG	GCG	2		v				Sehat	
			Earnings	ROA	1,67%		v				Sehat	
				NIM	1,97%			v			Cukup Sehat	
			Capital	CAR	21,71%	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (a)	30	10	8	3	2		$(23/30) \times 100\% = 76,66\%$			
		2015	Risk Profile	NPL	1,26%	v					Sangat Sehat	
				LDR	97,55%			v			Cukup Sehat	
			GCG	GCG	2		v				Sehat	
			Earnings	ROA	1,99%		v				Sehat	
				NIM	4,89%	v					Sangat Sehat	
			Capital	CAR	18,82%	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (b)	30	15	8	3			$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$			
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)					$(76,66 + 86,66)/2 = 81,66\%$							

Sumber : Data Penelitian 2022

Tabel di atas menunjukkan hasil penilaian kesehatan Bank BWS pada saat sebelum merger dan setelah merger menggunakan analisis RBBR, yaitu terdapat penurunan dalam penilaian. Berdasarkan peringkat komposit yang diperoleh, kesehatan BWS menurun dari sangat sehat (peringkat komposit 1) menjadi sehat (peringkat komposit 2). Faktor penilaian kesehatan BWS yang secara konsisten memenuhi kriteria sangat sehat, baik pada saat sebelum merger maupun setelah merger, adalah faktor Risk Profile dengan rasio NPL dan faktor Capital dengan rasio CAR.

Untuk menjaga kualitas pinjaman bermasalah, BWS dikenal secara konsisten memantau pinjaman bermasalah di perusahaan dan selalu mengoptimalkan upaya pengumpulan bagi para debiturnya. Oleh karena itu, tingkat pinjaman bermasalah di BWS sangat rendah. NPL yang diperoleh oleh BWS pada saat sebelum merger adalah 1,33% dan 0,41%, sedangkan NPL yang diperoleh pada saat setelah merger adalah 1,54% dan 1,26%. Berdasarkan rasio kecukupan modal, Capital Adequacy Ratio (CAR) BWS pada saat sebelum merger dan setelah merger juga sangat sehat, dengan rasio CAR > 12%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BWS dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk menghadapi risiko di masa depan sangat baik.

Untuk faktor GCG (Good Corporate Governance), bank BWS mendapatkan 3 hasil penilaian diri sebelum merger dan 2 hasil penilaian diri setelah merger. Hal ini menunjukkan bahwa BWS telah menerapkan tata kelola yang lebih baik pada saat setelah merger. Menurut BWS, kombinasi yang kuat antara implementasi prinsip Good Corporate Governance dan nilai-nilai inti perusahaan merupakan faktor kunci untuk transformasi menjadi perusahaan yang lebih baik.

Secara umum, kinerja BWS dalam menghasilkan keuntungan perusahaan cukup baik, ROA dan NIM perusahaan pada saat sebelum merger selalu termasuk dalam kriteria sangat sehat. Namun, selama tahun pertama pasca merger, kinerja BWS mengalami penurunan sehingga ROA dan NIM termasuk dalam kriteria sehat dan sedang. Meskipun demikian, BWS terus melakukan perbaikan sehingga pada tahun berikutnya BWS dapat memperoleh ROA sebesar 1,99% dengan kriteria sehat dan NIM sebesar 4,89% dengan kriteria sangat sehat.

Table 2. Hasil Analisis RBBR Sebelum dan Setelah Merger

	Bank	Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	PK
						1	2	3	4	5		
Sebelum Merger	Bank Nusantara Parahyangan	2017	Risk Profile	NPL	4,56	v					Sehat	Sehat (PK 2)
				LDR	98,05		v				cukup Sehat	
			GCG	GCG	2		v				Sehat	
				Earnings	ROA	-0,90				v	Tidak Sehat	
			NIM	6,14	v					Sangat Sehat		
			Capital	CAR	17,5	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (a)		30	10	8	3	1	(22/30) x 100% = 73,33%			
		2018	Risk Profile	NPL	3,89	v				Sehat		
				LDR	96,61		v			cukup Sehat		
			GCG	GCG	2		v			Sehat		
				Earnings	ROA	0,22				v	Kurang Sehat	
			NIM	6,96	v					Sangat Sehat		
	Capital		CAR	18,8	v					Sangat Sehat		
		Nilai Komposit (b)	30	10	8	3	2	(23/30) x 100% = 76,66%				
	Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						(73,33 + 76,66)/2 = 74,99%					
	Bank Danamon	2017	Risk Profile	NPL	3,02		v			Sehat		
				LDR	92,34		v			cukup Sehat		
			GCG	GCG	2		v			Sehat		
				Earnings	ROA	3,04	v				Sangat Sehat	
			NIM	10,51	v					Sangat Sehat		
			Capital	CAR	23,24	v					Sangat Sehat	
		Nilai Komposit (a)		30	15	8	3		(26/30) x 100% = 86,66%			
		2018	Risk Profile	NPL	3,01		v			Sehat		
				LDR	3221,38				v	tidak Sehat		
GCG			GCG	2		v			Sehat			
			Earnings	ROA	2,70	v				Sangat Sehat		
NIM			10,40	v					Sangat Sehat			
Capital	CAR		22,79	v					Sangat Sehat			
	Nilai Komposit (b)	30	15	8		1	(24/30) x 100% = 80%					
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						(86,66 + 80)/2 = 83,33%						
Setelah Merger	Bank Danamon	2019	Risk Profile	NPL	3,32		v			Sehat	Sehat (PK 2)	
				LDR	2532,75				v	tidak Sehat		
			GCG	GCG	2		v			Sehat		
				Earnings	ROA	2,89	v					Sangat Sehat
			NIM	10,35	v					Sangat Sehat		
			Capital	CAR	24,59	v						Sangat Sehat
	Nilai Komposit (a)	30		15	8		1	(24/30) x 100% = 80%				
	2020	Risk Profile	NPL	3,01		v			Sehat			
			LDR	84,17		v			cukup Sehat			
		GCG	GCG	2		v			Sehat			
			Earnings	ROA	1,05				v	Cukup Sehat		
		NIM	9,03	v					Sangat Sehat			
Capital		CAR	25,59	v					Sangat Sehat			
	Nilai Komposit (b)	30	10	8	6		(24/30) x 100% = 80%					
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						(80 + 80)/2 = 80%						

Sumber : Data Penelitian 2022

Hasil penilaian kesehatan Bank Danamon pada saat sebelum merger dan setelah merger menggunakan analisis RBBR masih tergolong sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon dianggap cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lainnya.

Rasio NPL sebelum merger pada Bank Nusantara Parahyangan dan Bank Danamon berada pada rentang 2% <NPL <5%, sehingga menduduki peringkat kedua dengan predikat baik. Rasio NPL yang diperoleh setelah merger pada Bank Danamon juga menduduki peringkat kedua dengan predikat baik, yaitu 3,32% pada tahun 2019 dan 3,01% pada tahun

2020. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum merger dan setelah merger, bank-bank ini memiliki tingkat kredit bermasalah yang rendah.

Berdasarkan hasil penilaian diri (self-assessment) di Bank Nusantara Parahyangan dan Bank Danamon sebelum merger dan setelah merger, keduanya mendapatkan nilai komposit 2 atau baik. Hal ini mencerminkan bahwa bank-bank ini telah menerapkan tata kelola yang baik secara umum dan telah memenuhi prinsip-prinsip tata kelola yang memadai.

ROA sebelum merger di Bank Nusantara Parahyangan mendapatkan rating buruk, yaitu -0.90% pada tahun 2017 dan tidak baik, yaitu 0.22 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Nusantara Parahyangan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sangat buruk. Sebaliknya, Bank Danamon justru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, hal ini terbukti dari rasio ROA yang diperoleh Bank Danamon pada saat sebelum merger dan setelah merger selalu mendapatkan peringkat 1 dan peringkat 2, yaitu sangat baik dan baik. ROA sebelum merger dengan Bank Danamon pada tahun 2017 dan 2018 adalah 23.04% dan 2.79%, sedangkan ROA Bank Danamon setelah merger adalah 2.89% pada tahun 2019 dan 1.05% pada tahun 2020.

Capital Adequacy Ratio (CAR) di Bank Nusantara Parahyangan dan Bank Danamon pada saat sebelum merger mendapatkan rating 1 dan mendapatkan predikat sangat baik dengan rasio CAR > 12%. Begitu juga dengan CAR Bank Danamon setelah merger, rasio CAR yang diperoleh selalu meningkat setiap tahun dan selalu mendapatkan rating 1 atau sangat baik. CAR Bank Danamon pada tahun 2019 dan 2020 tercatat sebesar 24.5% dan 25.59%. Bagi Bank Danamon, tingkat modal yang tinggi selalu menjadi kekuatan unggulan, sehingga bank tersebut akan memiliki kemampuan yang baik dalam hal menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan terjadinya berbagai risiko di masa depan.

Table 3. Hasil analisis RBBR sebelum dan setelah merger di PT Bank Oke Indonesia, Tbk.

	Bank	Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	PK	
						1	2	3	4	5			
Sebelum Merger	Bank Dinar	2017	Risk Profile	NPL	2,67%		v					Sehat	Sehat (PK 2)
				LDR	72,65%	v						Sangat Sehat	
			GCG	GCG	2		v					Sehat	
			Earnings	ROA	0,54%			v				Cukup Sehat	
				NIM	3,54%	v						Sangat Sehat	
		Capital	CAR	25,83%	v						Sangat Sehat		
			Nilai Komposit (a)	30	15	8	3				(26/30) x 100% = 86,66%		
		Risk Profile	NPL	2,68%		v					Sehat		
			LDR	72,06%	v						Sangat Sehat		
		GCG	GCG	2		v					Sehat		
	Earnings	ROA	0,76%			v				Cukup Sehat			
		NIM	2,59%	v						Sehat			
	Capital	CAR	28,10%	v						Sangat Sehat			
		Nilai Komposit (b)	30	10	12	3				(25/30) x 100% = 83,33%			
		Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)					(86,66 + 83,33)/2 = 84,99%						
	Bank OKE Indonesia	2017	Risk Profile	NPL	3,60%		v					Sehat	Sehat (PK 2)
				LDR	774,60%					v		Tidak Sehat	
			GCG	GCG	2		v					Sehat	
			Earnings	ROA	1,09%			v				Cukup Sehat	
				NIM	7,70%	v						Sangat Sehat	
Capital		CAR	98,28%	v						Sangat Sehat			
		Nilai Komposit (a)	30	10	8	3			1	(22/30) x 100% = 73,33%			
Risk Profile		NPL	1,72%	v						Sangat Sehat			
		LDR	1361,38%						v	Tidak Sehat			
GCG		GCG	2	v						Sangat Sehat			
Earnings	ROA	0,49%				v			Kurang Sehat				
	NIM	7,53%	v						Sangat Sehat				
Capital	CAR	72,05%	v						Sangat Sehat				
	Nilai Komposit (b)	30	20			2	1		(23/30) x 100% = 77,66%				
	Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)					(73,33 + 77,66)/2 = 75,49%							
Sesudah Merger	Bank OKE Indonesia	2019	Risk Profile	NPL	2,31%		v				Sehat	Cukup Sehat (PK 3)	
				LDR	144,29%					v	Tidak Sehat		
			GCG	GCG	2		v				Sehat		
			Earnings	ROA	-0,34%					v	Tidak Sehat		
				NIM	6,26%	v							Sangat Sehat
	Capital	CAR	41,27%	v						Sangat Sehat			
		Nilai Komposit (a)	30	10	8				2	(20/30) x 100% = 66,66%			
	Risk Profile	NPL	2,81%		v					Sehat			
		LDR	136,97%						v	Tidak Sehat			
	GCG	GCG	2		v					Sehat			
Earnings	ROA	0,32%				v			Kurang Sehat				
	NIM	4,70%	v						Sangat Sehat				
Capital	CAR	53,98%	v						Sangat Sehat				
	Nilai Komposit (b)	30	10	8				2	(21/30) x 100% = 70%				
	Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)					(66,66 + 70)/2 = 68,33%							

Sumber : Data Penelitian 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi kesehatan Bank Oke Indonesia pada saat sebelum merger dan setelah merger menggunakan analisis RBBR, yaitu penurunan evaluasi. Peringkat komposit yang diperoleh oleh Bank Dinar dan Bank Oke Indonesia pada saat sebelum merger, yaitu PK 2 (sehat), menurun menjadi PK 3 (cukup sehat) pada saat setelah merger. Penurunan tersebut dapat terlihat dari rasio LDR dan ROA yang diperoleh oleh bank.

Sebelum merger, LDR yang diperoleh oleh Bank Dinar memperoleh kriteria sangat sehat dengan rasio $50\% < LDR < 75\%$. Sementara itu, LDR pada Bank Oke Indonesia sebelum dan setelah merger memperoleh kriteria tidak sehat dengan rasio $LDR > 120\%$. ROA rata-rata sebelum merger di Bank Dinar dan Bank Oke Indonesia berada dalam kriteria cukup sehat. Sementara itu, ROA yang diperoleh oleh Bank Oke Indonesia setelah merger pada tahun 2019 memperoleh kriteria tidak sehat, dan pada tahun 2020 memperoleh kriteria tidak sehat pula. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Oke Indonesia tidak memiliki kemampuan yang baik untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

CAR sebelum dan setelah merger di Bank Oke Indonesia selalu memperoleh hasil evaluasi yang sangat baik dengan rasio $CAR > 12\%$. Rasio CAR yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan berbagai risiko yang mungkin terjadi, Bank Oke Indonesia masih memiliki cadangan dana yang cukup untuk dapat menutupi risiko-risiko tersebut.

Table 4. Hasil analisis RBBR sebelum dan setelah merger di Bank IBK.

	Bank	Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Kriteria	PK	
						1	2	3	4	5			
Sebelum Merger	Bank Agris	2017	Risk Profile	NPL	5,45%			v			Oukup Sehat	Cukup Sehat (PK 3)	
				LDR	86,18%			v			Oukup Sehat		
			GCG	GCG	2		v				Sehat		
			Earnings	ROA	-0,18%				v				Tidak Sehat
				NIM	3,32%	v							Sangat Sehat
			Capital	CAR	17,10%	v							Sangat Sehat
		Nilai Komposit (a)	30	10	4	6	1	$(21/30) \times 100\% = 70\%$					
		2018	Risk Profile	NPL	6,44%			v			Oukup Sehat		
				LDR	88,73%			v			Oukup Sehat		
			GCG	GCG	2		v				Sehat		
			Earnings	ROA	-0,74%				v				Tidak Sehat
				NIM	3,46%	v							Sangat Sehat
	Capital		CAR	15,50%	v						Sangat Sehat		
	Nilai Komposit (b)	30	10	4	6	1	$(21/30) \times 100\% = 70\%$						
	Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						$(70 + 70)/2 = 70\%$						
	Bank Mitra niaga	2017	Risk Profile	NPL	1,03%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat (PK 1)	
				LDR	42,32%	v					Sangat Sehat		
			GCG	GCG	2		v				Sehat		
			Earnings	ROA	0,38%				v				Kurang Sehat
				NIM	3,62%	v							Sangat Sehat
			Capital	CAR	18,36%	v							Sangat Sehat
		Nilai Komposit (a)	30	20	4	2	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$						
		2018	Risk Profile	NPL	0,31%	v					Sangat Sehat		
				LDR	42,61%	v					Sangat Sehat		
GCG			GCG	2		v				Sehat			
Earnings			ROA	0,51%			v				Oukup Sehat		
			NIM	2,64%	v						Sehat		
Capital	CAR		19,08%	v						Sangat Sehat			
Nilai Komposit (b)	30	15	8	3	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$								
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						$(86,66 + 86,66)/2 = 86,66\%$							
Sesudah Merger	Bank IBK	2019	Risk Profile	NPL	11,68%			v		Kurang Sehat	Cukup Sehat (PK 3)		
				LDR	85,38%			v				Oukup Sehat	
			GCG	GCG	2		v					Sehat	
		Earnings	ROA	-4,90%				v				Tidak Sehat	
			NIM	3,23%	v							Sangat Sehat	
		Capital	CAR	26,50%	v							Sangat Sehat	
	Nilai Komposit (a)	30	10	4	3	2	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$						
	2020	Risk Profile	NPL	5,14%			v			Oukup Sehat			
			LDR	104,83%			v			Kurang Sehat			
		GCG	GCG	2		v				Sehat			
		Earnings	ROA	-2,12%				v				Tidak Sehat	
			NIM	2,40%	v							Sehat	
Capital		CAR	30,49%	v						Sangat Sehat			
Nilai Komposit (b)	30	5	8	3	2	$(18/30) \times 100\% = 60\%$							
Rata - Rata Nilai Komposit ((a+b)/2)						$(63,33 + 60)/2 = 61,66\%$							

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi kesehatan Bank IBK pada saat sebelum dan setelah merger menggunakan analisis RBBR, yaitu terjadi penurunan dalam evaluasi tersebut. Penurunan peringkat dapat terlihat dari peringkat komposit yang diperoleh pada saat sebelum merger, yaitu pada Bank Mitraniaga peringkatnya berubah dari PK 2 (sehat) menjadi PK 3 (cukup sehat) pada saat setelah merger. Secara umum, hampir semua faktor evaluasi mengalami penurunan, kecuali faktor modal dengan rasio CAR. Penurunan

juga dapat terlihat dalam penilaian rasio ROA yang diperoleh oleh Bank IBK setelah merger. ROA yang diperoleh adalah -4,90% pada tahun 2019 dan -2,12% pada tahun 2020. Dalam hal ini, perusahaan masih belum memiliki kemampuan yang baik untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Direktur Bank IBK Indonesia, Alexander Frans Rori, menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2020, kerugian yang diderita oleh Bank IBK mencapai Rp97,53 miliar. CAR yang diperoleh sebelum dan setelah merger selalu mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat sehat dengan rasio CAR > 12%. Rasio CAR yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan berbagai risiko yang mungkin terjadi, Bank IBK masih memiliki cadangan dana yang cukup untuk dapat menutupi risiko-risiko tersebut. Selain itu, konsistensi perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) juga menunjukkan bahwa kinerja PT Bank IBK Indonesia Tbk telah dilaksanakan dengan baik dan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. CAR yang diperoleh sebelum dan setelah merger selalu mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat sehat dengan rasio CAR > 12%. Rasio CAR yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Bank IBK masih memiliki cadangan dana yang cukup untuk dapat menutupi risiko-risiko tersebut. Selain itu, konsistensi perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) juga menunjukkan bahwa kinerja PT Bank IBK Indonesia Tbk telah dilaksanakan dengan baik dan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. CAR yang diperoleh sebelum dan setelah merger selalu mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat sehat dengan rasio CAR > 12%. Rasio CAR yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan berbagai risiko yang mungkin terjadi, Bank IBK masih memiliki cadangan dana yang cukup untuk dapat menutupi risiko-risiko tersebut. Selain itu, konsistensi perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) juga menunjukkan bahwa kinerja PT Bank IBK Indonesia Tbk telah dilaksanakan dengan baik dan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi kesehatan Bank BWS yang menggunakan analisis RBBR pada saat sebelum merger menunjukkan kriteria sangat sehat (PK 1), sedangkan hasil evaluasi kesehatan Bank BWS setelah merger menunjukkan kriteria sehat (PK 2). Hal ini menunjukkan penurunan peringkat kesehatan bank BWS. Adapun faktor evaluasi kesehatan untuk Bank BWS yang secara konsisten memenuhi kriteria sangat sehat sebelum dan setelah merger adalah faktor Profil Risiko dengan rasio NPL dan faktor Modal dengan rasio CAR.

Hasil evaluasi kesehatan Bank Danamon menggunakan analisis RBBR pada saat sebelum dan setelah merger menunjukkan kriteria sehat (PK 2). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kesehatan Bank Danamon tidak mengalami peningkatan atau penurunan dalam evaluasi. Dengan memperoleh peringkat komposit 2, Bank Danamon dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis maupun faktor eksternal lainnya.

Hasil evaluasi kesehatan Bank OK pada saat sebelum dan setelah merger menggunakan analisis RBBR menunjukkan penurunan dalam evaluasi tersebut. Peringkat komposit yang diperoleh oleh Bank Dinar dan Bank Oke Indonesia pada saat sebelum merger, yaitu PK 2 (sehat), menurun menjadi PK 3 (cukup sehat) pada saat setelah merger. Penurunan tersebut dapat terlihat dari rasio LDR dan ROA yang diperoleh oleh bank. Sebelum merger, LDR dinilai sangat sehat di Bank Dinar dan tidak sehat di Bank Oke Indonesia. LDR pada saat setelah merger yang diperoleh oleh Bank Oke Indonesia masuk dalam kriteria tidak sehat. ROA rata-rata sebelum merger di Bank Dinar dan Bank Oke Indonesia berada dalam kriteria cukup sehat.

Hasil evaluasi kesehatan Bank IBK pada saat sebelum dan setelah merger menggunakan analisis RBBR menunjukkan adanya penurunan dalam evaluasi tersebut. Penurunan peringkat dapat terlihat dari peringkat komposit yang diperoleh pada saat

sebelum merger, yaitu pada Bank Mitraniaga peringkatnya berubah dari PK 2 (sehat) menjadi PK 3 (cukup sehat) pada saat setelah merger. Secara umum, hampir semua faktor evaluasi mengalami penurunan, kecuali faktor modal dengan rasio CAR. CAR yang diperoleh sebelum dan setelah merger selalu mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni, Indoyama Nasaruddin. 2007. Financial Management Module. Jakarta: FEIS UIN.
- Asyadie, Zaeni. 2012. Principles of Business Law and Its Implementation in Indonesia. Jakarta: PT. King of Grafindo Persada.
- Bambang Riyanto. 2010. Fundamentals of Corporate Spending ed. 4. Yogyakarta: BPFE.
- Beams, FA and AA Jusuf. 2000. Advanced Financial Accounting in Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Beams, and Floyd A. 2006. Advanced Accounting, Volume One 9th Edition. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, F and Houston, J. 2001. Fundamentals of Financial Management. Edition 8, Book 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Budianto, Agus. 2004. Bank Mergers in Indonesia and Their Legal Consequences. Bojokerta: Ghalia Indonesia.
- Darman, Deni. Quantitative Research Methods. Bandung: Rosdakarya Youth, 2013.
- Sit down, Abdurrahman. Introduction to Research Methods. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Endang NP. 2016. Analysis of the Soundness Level of Commercial Banks Based on Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (Study of Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2013-2015). Journal of Business Administration (JAB) Universitas Brawijaya, Vol. 37 No. 1.
- Fahmi, Irham. 2011. Analysis of Accounting Reports. Bandung: Alfabeta.
- Gupitasari, Norma. 2016. Mechanism of Consolidation of Sharia Banks Subsidiaries of State-Owned Enterprises (BUMN) From a Juridical Perspective. Diponegoro Law Journal. Vol.5 No.3:4
- Judge, Dani Amran. 2015. Legal Protection of the Interests of Parties in Merger Banks. Fiat Justisia Journal of Law Science. Vol. 9 No.3: 403.
- Handoko, T. Hani. 2008. Personnel Management and Human Resources. Yogyakarta: Liberty.
- Hans. 2020. Effects of CAR, NPL, BOPO, ROA, and LDR on stock returns and their implications for Company Value. UNPAM Master of Management Thesis.
- Hope, Sofyan Syafri . 2009. Critical Analysis of Financial Statements 1st Edition. Jakarta: PT. King of Grafindo Persada.
- Hermansyah. 2008. Indonesian National Banking Law. Jakarta: Kencana Media Group.
- Husnan, Suad. 2001. Fundamentals of Portfolio Theory and Securities Analysis Third Edition. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Indonesian Institute of Accountants (IAI). 2009. Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP). Jakarta : Financial Accounting Standards Board of the Indonesian Institute of Accountants
- Indonesian Accounting Association (IAI). 2012, Financial Accounting Standards. Jakarta: Financial Accounting Standards Board of the Indonesian Institute of Accountants.
- Ilham Wahyudi, Winwin Yadiati. Introduction of accounting. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jamaluddin. 2020. Using the Risk Based Bank Rating (RBBR) Method to Assess the Bank's Soundness Level at Bank Rakyat Indonesia, Tbk Forkamma Management Scientific Journal, Vol.3, No.2.
- James C. Van Horne and John M. Wachowicz, Jr. 2013. Principles of Financial Management. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2009. Financial Statement Analysis. Jakarta: PT. Script Earth.



- Kamaludin, and Rini Indriani. 2012. Revised Edition of Financial Management. Bandung: CV. Forward City.
- Cashmere. Banks And Other Financial Institutions. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Cashmere. 2011. Banks and other financial institutions. Jakarta : Rajawali Press.
- Manurung, Mandala and Prathama Rahardja. 2004. Money, Banking and Monetary Economics. Jakarta : Faculty of Economics, University of Indonesia.
- Min, Abdul. 2003. Mergers, Acquisitions and Divestments. Volume 1. Yogyakarta: Econesia.
- Min, Abdul. 2010. Merger Acquisition and Second Edition Diventas. Yogyakarta: Econesia.
- Muchtar et al, Bustari. Banks and Other Financial Institutions. Jakarta: Kencana, 2016.
- Noegroho, Indriatmini. 2017. Mergers Are Challenges or Opportunities for the Indonesian Economy, Journal of Economics and Accounting Research. Vol. 2 No.3: 547
- Pangaribuan, Emmy. 2007. Group Company (Group Company / Concern). Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Bank Indonesia Regulations. 2011. Bank Indonesia Regulation No. 13/ 1/ PBI/ 2011 concerning Procedures and Mechanisms for Assessment of Bank Soundness Level.
- Bank Indonesia Regulations. 2011. Bank Indonesia Circular Letter Number. 13/ 24/ DPNP/ 2011 on 25 October 2011 concerning Assessment of Soundness Level of Commercial Banks.
- Bank Indonesia Regulations. 2013. Bank Indonesia Circular Letter Number. 15/ 15/ DPNP/ 2013 concerning Implementation of Good Corporate Governance in Commercial Banks.
- Financial Services Authority Regulations. 2016. Regulation of the Financial Services Authority Number 4/Pojk.03/2016 concerning Assessment of the Soundness Level of Commercial Banks.
- Financial Services Authority Regulations. 2016. Financial Services Authority Regulation No.55/POJK.03/2016 concerning Implementation of Governance for Commercial Banks.
- Financial Services Authority Regulations. 2017. Circular Letter (SE) No.13/SEOJK.03/2017 concerning the implementation of governance for commercial banks.
- Financial Services Authority Regulations. 2019. Regulation of the Financial Services Authority. Republic of Indonesia Number 41/Pojk.03/2019/2019 Concerning Merger,
- Febrianti, F. D., Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2020). Green Intellectual Capital Conservatism Earning Management, To Future Stock Return As Moderating Stock Return (Study Of Mining Companies In Indonesia Listed On Idx For The Period Of 2014-2019). *The Accounting Journal Of Binaniaga*, 5(2), 141-154.
- Consolidation, Acquisition, Integration and Conversion of Commercial Banks.
- Pradipta, Hanif and Bryan Zaharias. 2016. Interpretation of the Impact of Mergers and Acquisitions on Banking Efficiency, Analysis Before and After Mergers and Acquisitions, Journal of Economics and Development, Vol: 24, No. 2: 94
- Purnamasari. 2020. The Effects of Profitability and Liquidity on earnings management and their impact on state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange (2009-2019). UNPAM Master of Management Thesis
- Princess. 2016. Analysis of the Influence of RBBR Financial Ratios on Bank Profit Growth (Case Study of Pt.Bank Central Asia (BCA), Tbk. Scientific Journal of Batanghari University Jambi Vol.16 No.1
- Reksohadiprodjo, Sukanto and Gitosudarmo, Indriyo. 2014. Production Management. Edition 4. Yogyakarta: BPFE Publisher.
- Rivai, Veithzal, et al. 2012. "Commercial Bank Management: Banking Management from Theory to Practice". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riza, Suriawinata, Anhar. 2020. Assessment of the soundness level of corporate banks using the RGEC Method in 2018 Journal of the Indonesian College of Economics
- Robbins, Stephen P. and Coulter, Mary. 2010. Tenth Edition Management. Jakarta: Erlangga.
- S. Munawir 2010), Analysis of Financial Statements. Yogyakarta: Liberty
- Simanjuntak, Cornelis. 2004. Limited Liability Company Merger Law. Bandung: PT. Image Aditya Bakti.



- Simanjuntak, Cornelius and Natalie Mulia. 2006. Merger of Public Companies (A Study of Corporate Law). Bandung : PT. Image Aditya Bakti.
- Solihin, Ismail. 2009. Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. Theory and Practice of Corporate Financial Management. Jakarta: Erlangga.
- Sunardi. 2018. Analysis of Risk Based Bank Rating (RBBR) to Measure the Health Level of Islamic Banks in Indonesia. *Forkamma Scientific Journal of Management*, Vol.1, No.2.
- Financial Services Authority Circular Letter. 2017. Circular of the Financial Services Authority Number 14 /Seojk.03/2017 Concerning Rating of Commercial Bank Soundness Levels.
- Sutedi, Adrian. 2007. Banking Law An Overview of Money Laundering, Mergers, Liquidation and Bankruptcy. Jakarta: Sinar Graphics.
- Sutrisno. 2012. Financial Management Theory, Concepts and Applications. Yogyakarta: Econesia.
- Sugiyanto, S. (2019). The Liquidity, Profitability, Good Corporate Governance, Corporate Value Committee. *Proceedings of Pamulang University*, 1(1).
- Sugiyanto, S. (2022). The effect of the audit opinion, financial distress, and good corporate governance on audit delay. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 72-82
- Sugiyanto, S., & Febrianti, F. D. (2021). The effect of green intellectual capital, conservatism, earning management, to future stock return and its implications on stock return. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), 93.
- SUGIYANTO, S. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 82-96.
- Sugiyanto, E. M. (2018). Earning Management, Risk Profile And Efficient Operation In The Prediction Model Of Banking: Eviden From Indonesia.
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Intensitas Persediaan, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Idx 2017-2021). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 829-842.